

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA

Dila Ersyawalia
dilaersyawalia@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of financial ratio to the changes in earnings on the companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The samples have been selected by using purposive sampling technique to the 45 real estate and property companies which have issued their financial statement in 2012-2013 periods, so there are 90 financial statements which meet the sample criteria. The multiple regressions analysis is used as the data analysis with independent variables : cash flow to current liabilities, net worth and total liabilities to fixed assets, gross profit to sales, net income to sales, operating income to total liabilities, net worth to sales, net income to net worth, net income to total liabilities, net worth to total liabilities and dependent variable: changes in earnings. The result of this research shows that variables : net income to sales, operating income to total liabilities, and net worth to sales have significant influence to the profit change of the company in previous year, meanwhile the variable of cash flow to total liabilities, net worth and total liabilities to fixed assets, gross profit to sales, net income to net worth, net income to total liabilities, and net worth to total liabilities are not significant influence to the model.

Keywords: *Leverage, Profitability, Activity, Changes in Earnings and Multiple Regressions Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 45 perusahaan *real estate* dan *property* yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2012 - 2013, sehingga terdapat 90 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Analisis data dalam penelitian menggunakan regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan variabel independen: *cash flow to current liabilities, net worth and total liabilities to fixed assets, gross profit to sales, net income to sales, operating income to total liabilities, net worth to sales, net income to net worth, net income to total liabilities, net worth to total liabilities* dan variabel dependen: perubahan laba. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel : *net income to sales, operating income to total liabilities, dan net worth to sales* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan periode setahun dimuka, sedangkan variabel *cash flow to total liabilities, net worth and total liabilities to fixed assets, gross profit to sales, net income to net worth, net income to total liabilities* dan *net worth to total liabilities* tidak signifikan dalam model.

Kata kunci: *Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Perubahan Laba dan Multiple Regression Analysis.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilai kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan manajerial, alat prediksi kinerja manajemen, dan lain-lain (Suhardito, 2000). Suwarno (2004) berpendapat bahwa untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan.

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek perubahan labanya ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi (Chariri dan Ghozali, 2007). Pemakai laporan keuangan dibagi menjadi 2, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu karyawan dan manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemasok, pelanggan dan lembaga pemerintah. Bagi investor, laporan keuangan dapat memberi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi, yaitu menanamkan modal (bagi investor baru), dan menahan investasi atau melepas investasi (bagi investor lama). Investor membutuhkan informasi yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan membayar dividen. Keuntungan yang diterima oleh investor dari investasinya akan sebanding dengan resiko yang terkandung di dalamnya. Masa mendatang penuh dengan ketidakpastian, hal ini menyebabkan dibutuhkan kemampuan untuk memprediksi keadaan mendatang sehingga dapat memperkecil resiko investasi.

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Menurut Werdiningsih dan Jogiyanto (1998) salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, yang secara normatif kreditor dan investor dapat menggunakan laba untuk keputusan investasi dan kredit. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Bagi investor, informasi laba masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Jika perusahaan tidak bisa memenuhi harapan investor, ada kemungkinan investor akan melakukan divestasi. Calon investor pun mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, calon investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan.

Laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk

meramalkan perubahan laba masa mendatang yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan bank. Data laba periode tertentu bersama-sama dengan data keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, dimana laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan yaitu melalui perbandingan secara horisontal. Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai pembayaran hutang, penyesihan, investasi, dan pembagian dividen, serta menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen di dalam evaluasi tahunan. Untuk itu, penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka. Terdapat beberapa teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek perubahan labanya. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dikemukakan, maka tujuan penelitian ini menguji secara empiris apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan keuangan mempunyai kemampuan memprediksi perubahan laba di masa mendatang. Secara khusus untuk menguji pengaruh *cash flow to current liabilities*, *net worth and total liabilities to fixed assets*, *gross profit to sales*, *net income to sales*, *operating income to total liabilities*, *net worth to sales*, *net income to net worth*, *net income to total liabilities*, *net worth to total liabilities* terhadap perubahan laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat pemisahan antara fungsi manajemen (pengelola) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Masalah *Agency* ini muncul ketika terdapat dua pihak yang saling memperjuangkan dua kepentingan yang berbeda. Menurut Brigham dan Houston (2009:26) teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yaitu prinsipal yang menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa atau mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Di dalam perusahaan, yang disebut sebagai prinsipal yaitu pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen yang melakukan pengelolaan perusahaan. Hubungan keagenan yang utama yang terjadi yaitu: (a) antara pemegang saham dan manajer, (b) antara manajer dan kreditur.

Tujuan dari manajer dan pemegang saham umumnya adalah sama yaitu bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi seringkali pihak manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer terkadang belum memaksimalkan nilai perusahaan dan cenderung menguntungkan pihak manajer secara pribadi. Hal ini terjadi karena pihak pengelola memiliki informasi yang lebih kuat dibandingkan pihak pemilik.

Konflik keagenan antara kreditur dan pemegang saham muncul karena pemegang saham selalu menginginkan agar manajer bersifat agresif dalam menerima proyek-proyek dengan *expected return* (pengembalian yang diharapkan) yang tinggi sedangkan di sisi lain, *expected return* yang tinggi sudah tentu mengandung risiko yang tinggi pula (*high risk, high return*). Jika perusahaan mengambil proyek yang berisiko tinggi maka akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan sehingga kreditur merasa khawatir pinjaman yang diberikan tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Apabila proyek yang berisiko tinggi tersebut dapat memberikan hasil baik, kreditur akan tetap dibayar dengan tingkat bunga sesuai kontrak, sedangkan keuntungan sisa (*residual gain*) akan menjadi hak pemegang saham meskipun kreditur juga telah menanggung tambahan risiko atas kemungkinan gagalnya proyek.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006:4), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Menurut Wolk et all (2000) dalam Sari dan Zuhrotun (2006) menyatakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Sari dan Zuhrotun (2006:4) berpendapat bahwa: Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Kusuma (2006), tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Pengertian dan Karakteristik Laba

Laba operasional merupakan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi selama satu periode dikurangi dengan biaya operasional perusahaan. Sedangkan Menurut Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Sementara itu, pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Chariri dan Gozali (2003:213) besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Chariri dan Ghazali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut: (1). Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, (2). Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu, (3). Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, (4). Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, (5). Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laporan rugi laba menggambarkan secara tepat pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam jalannya kegiatan perusahaan. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba. Menurut Machfoedz (1994) dalam Zainuddin dan Jogiyanto (1999) mengatakan alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya. Machfoedz (1994) menyatakan bahwa perubahan laba yang terjadi pada perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \quad \dots\dots\dots \text{(Rumus 1)}$$

Dimana:

ΔY_n = Perubahan laba tahun ke-n

Y = Laba sebelum pajak

n = Tahun ke-n

Perubahan laba merupakan perbedaan laba yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang dimana dapat dilihat melalui laba pertahun dari tahun sebelumnya. Perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Setiap perusahaan pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan kegiatan keuangannya. Tujuan dari melaporkan keuangan ini menurut Hanafi dan Halim (2000:30) adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya saat ini maupun potensial (masa mendatang) untuk pembuatan keputusan investasi, atau kebijakan lainnya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002) pada umumnya ada tiga bentuk laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan pertumbuhan modal. Menurut Fuad dan Rustam (2005:17), laporan yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam hal ini perusahaan manufaktur pada periode tertentu bertujuan, antara lain: (1). Memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan yang menyangkut harta perusahaan, kewajiban perusahaan serta modal perusahaan pada periode tertentu, (2). Memberikan informasi yang menyangkut laba rugi suatu perusahaan pada periode tertentu, (3). Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan, (4). Memberikan informasi tentang *performance* suatu perusahaan.

Perusahaan dalam pelaporan keuangannya menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat baik untuk pihak internal maupun pemakai eksternal. Menurut Kasmir (2011:241) pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui hasil interpretasi laporan keuangan perusahaan antara lain: (1). Pemegang saham, bagi pemegang saham yang sekaligus pemilik perusahaan, kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah untuk melihat kemajuan kinerja perusahaan, yaitu kemampuan dalam menciptakan laba dan menggambarkan aset yang dimiliki, memberikan gambaran berapa jumlah dividen yang akan diterima, dan untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan, (2). Pemerintah, bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi perusahaan-perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta adalah untuk mengetahui kemajuan perusahaan yang bersangkutan, dan menilai kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan, (3). Manajemen, laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimiliki, (4). Karyawan, bagi karyawan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga mereka paham tentang kinerja mereka, (5). Masyarakat, masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan yang bersangkutan dengan adanya laporan keuangan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

Menurut Fuad dan Rustam (2005:18), laporan keuangan dapat diterima oleh pihak-pihak tertentu, jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1). Relevan, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan, (2) Jelas dan dapat dimengerti, laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangan, (3) Netral, laporan yang disajikan harus bersifat netral artinya dapat dipergunakan oleh semua pihak, (4). Dapat diuji kebenarannya, laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan, (5) Tepat waktu, laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas, (6). Dapat diperbandingkan, laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai, (7). Lengkap, laporan keuangan yang disajikan harus lengkap yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Menurut Munawir (2002:64), rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang

lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Sedangkan menurut Riyanto (2001:329) rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data, bila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan.

Usman (2003) menyatakan diantara alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya merupakan kejadian masa lalu, sehingga faktor-faktor yang mungkin terjadi pada periode yang akan datang, akan mempengaruhi posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan suatu tolak ukur yang biasa dipakai, yaitu rasio-rasio keuangan. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Riyanto (2001) pada dasarnya terdapat dua macam cara pembandingan dalam analisis rasio *financial*, yaitu: (1). Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara pembandingan tersebut akan dapat diketahui pertumbuhan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun, (2). Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

Analisis laporan keuangan yang berupa analisis rasio sangat dibutuhkan terutama di pasar modal. Informasi yang akan datang dalam bentuk prediksi menjadi perhatian para calon investor dalam pembuatan keputusan investasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Usman (2003), analisis rasio keuangan juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yaitu: (1). Adanya distorsi dalam perbandingan karena perbedaan praktek operasi dan akuntansi, seperti dalam metode penyusutan dan metode penilaian persediaan, (2). Adanya *window dressing*, (3). Adanya faktor inflansi yang menyebabkan distorsi pada nilai neraca, (4). Adanya kesulitan dalam mencari industri pembanding yang tepat untuk perusahaan yang bergerak dalam divisi-divisi yang sangat berlainan sifatnya, (5). Adanya faktor musiman yang menyebabkan laporan keuangan sebelum dan sesudah faktor musiman sangat berbeda nilainya.

Suwarno (2004) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun analisis dapat mempelajari komposisi pertumbuhan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Perumusan Hipotesis

Hubungan *Cash Flow to Current Liabilities* terhadap Perubahan Laba.

Cash flow to current liabilities (CFL) termasuk didalam rasio likuiditas, dimana rasio keuangan ini digunakan untuk membandingkan *cash flow* terhadap *total liabilities*. Dalam hal ini, arus kas yang dimiliki perusahaan akan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang ditanggung perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik karena

perusahaan yang sehat dapat tercermin dari semakin meningkatnya arus kas yang dimilikinya. menurut Machfoedz (1994) perusahaan yang mampu meningkatkan *cash flow* dari operasi perusahaan dan mampu menahan tingkat *current liabilities* berarti bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat hutang jangka pendeknya. apabila hal ini terjadi, maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan pada masa yang akan datang atau dapat dikatakan bahwa *cash flow to current liabilities* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Cash flow to current liabilities* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets* terhadap Perubahan Laba

Net worth and total liabilities to fixed assets (WLF) termasuk didalam rasio *leverage*, rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan bersih dan hutang perusahaan dapat digunakan untuk membiayai kekayaan perusahaan. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan dan aset tetap dapat ditekan konstan, maka hal ini akan dapat meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Bukti empiris mengenai pengaruh *net worth and total liabilities to fixed assets* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994) yang membuktikan bahwa *net worth and total liabilities to fixed assets* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Net worth and total liabilities to fixed assets* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Gross Profit to Sales* terhadap Perubahan Laba

Gross profit to sales (GPS) termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara laba kotor dan total penjualan bersih, rasio ini digunakan sebagai alat yang populer untuk mengevaluasi kinerja operasional bisnis. Kinerja perusahaan yang tinggi seringkali membawa perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan yang tinggi pula, dimana hal ini diharapkan dapat meningkatkan laba masa yang akan datang. Dengan kata lain, semakin tinggi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya laba yang diperoleh, maka laba masa yang akan datang juga akan tinggi. Hal ini juga menunjukkan adanya tingkat pengembalian yang baik dari hasil pemanfaatan aktiva yang dimiliki melalui penjualan. Bukti empiris mengenai pengaruh *gross profit to sales* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994) yang membuktikan bahwa *gross profit to sales* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Gross profit to sales* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Income to Sales* terhadap Perubahan Laba

Net income to sales (NIS) termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan bersih yang dicapai pada periode yang sama, dengan mengetahui tingkat penjualan perusahaan, laba perusahaan dapat diperkirakan. Bukti empiris mengenai pengaruh *net income to sales* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994), dan Wijayanti (2004) yang membuktikan bahwa *net income to sales* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Net income to sales* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Operating Income to Total Liabilities* terhadap Perubahan Laba

Operating income to total liabilities (OIL) termasuk didalam rasio *leverage* yang menunjukkan hubungan antara laba usaha dengan total hutang atau kewajiban. Perusahaan yang memiliki *operating income* tinggi dan mampu menahan tingkat *total liabilities* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Apabila hal ini terjadi, maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan masa yang akan datang. Bukti empiris mengenai pengaruh *operating income to total liabilities* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994), dan Wijayanti (2004) yang membuktikan bahwa *operating income to total liabilities* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Operating income to total liabilities* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Worth to Sales* terhadap Perubahan Laba

Net worth to sales (NWS) termasuk didalam rasio produktifitas atau aktivitas yang menjelaskan bagaimana kekayaan bersih dalam perusahaan dapat digunakan untuk mencapai penjualan. Apabila rasio kekayaan bersih terhadap penjualan meningkat maka akan meningkatkan pula laba masa yang akan datang. Bukti empiris mengenai pengaruh *net worth to sales* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994), dan Nugroho dan Trinandari (2008) yang membuktikan bahwa *net worth to sales* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis keenam yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₆ : *Net worth to sales* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Income to Net Worth* terhadap Perubahan Laba

Net income to net worth (NIW) termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila penjualan meningkat terhadap rasio kekayaan bersih maka akan meningkatkan pula laba masa yang akan datang. Bukti empiris mengenai pengaruh *net income to net worth* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994), dan Nugroho dan Trinandari (2008) yang membuktikan bahwa *net income to net worth* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis ketujuh yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₇ : *Net income to net worth* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Income to Total Liabilities* terhadap Perubahan Laba

Net income to total liabilities (NIL) termasuk didalam rasio *leverage* yang menunjukkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki *income* tinggi dan mampu menahan tingkat *total liabilities* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Apabila hal ini terjadi, maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan masa yang akan datang. Bukti empiris mengenai pengaruh *net income to total liabilities* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994) yang membuktikan bahwa *net income to total liabilities* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis kedelapan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₈ : *Net income to total liabilities* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hubungan *Net Worth to Total Liabilities* terhadap Perubahan Laba

Net worth to total liabilities (NWL) termasuk didalam rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk membandingkan *net worth* dengan *total liabilities*, dimana nantinya dapat menunjukkan seberapa besar modal bersih sendiri yang terdapat dalam perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila *net worth* perusahaan bukan untuk menjamin *total liabilities* tetapi untuk investasi, maka laba perusahaan masa yang akan datang menjadi rendah. Bukti empiris mengenai pengaruh *net worth to total liabilities* terhadap perubahan laba ditunjukkan dalam penelitian Machfoedz (1994), Wijayanti (2004), dan Nugroho dan Trinandari (2008) yang membuktikan bahwa *net worth to total liabilities* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. Sehubungan uraian di atas, maka hipotesis kesembilan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₉ : *Net worth to total liabilities* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2012 dengan jumlah 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1). Terdaftar sebagai perusahaan real estate dan property sampai dengan periode 31 Desember 2013, (2). perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember secara berturut-turut selama 2 periode yaitu tahun 2011-2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Perubahan Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif rasio keuangan. Alasan penggunaan angka relatif rasio keuangan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh variasi besaran perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) formula penghitungannya adalah:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Labaperiodesekarang} - \text{Labaperiodesebelumnya}}{\text{Labaperiodesebelumnya}}$$

Variabel Independen

Cash Flow to Current Liabilities (CFL)

Cash Flow to Current Liabilities rasio keuangan untuk membandingkan *cash flow* terhadap *total liabilities*. Rasio ini termasuk dalam pengolongan rasio *likuiditas*. Arus kas yang digunakan bersumber dari jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Menurut Machfoedz (1994) dan Takarini dan Ekawati (2003) rumus *Cash Flow to Current Liabilities* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CFL} = \frac{\text{Cash Flow}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets (WLF)

Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets termasuk didalam rasio *leverage*, rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan bersih dan hutang perusahaan mampu membiayai kekayaan perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) dan Takarini dan Ekawati (2003) rumus *Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets* dapat dihitung sebagai berikut:

$$WLF = \frac{\text{Net Worth} + \text{Total Liabilities}}{\text{Fixed Assets}}$$

Gross Profit to Sales (GPS)

Gross Profit to Sales termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara laba kotor dan total penjualan bersih, rasio ini digunakan sebagai alat yang populer untuk mengevaluasi kinerja operasional bisnis. Menurut Machfoedz (1994) rumus *Gross Profit to Sales* dapat dihitung sebagai berikut:

$$GPS = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Net Income to Sales (NIS)

Net Income to Sales termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan bersih yang dicapai pada periode yang sama. Menurut Machfoedz (1994) rumus *Net Income to Sales* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NIS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Operating Income to Total Liabilities

Operating Income to Total Liabilities termasuk didalam rasio *leverage* yang menunjukkan hubungan antara laba usaha dengan total hutang atau kewajiban. Perusahaan yang memiliki *operating income* tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Menurut Machfoedz (1994) dan Takarini dan Ekawati (2003) rumus *Operating Income to Total Liabilities* dapat dihitung sebagai berikut:

$$OIL = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Liabilities}}$$

Net Worth to Sales (NWS)

Net Worth to Sales termasuk didalam rasio produktifitas atau aktivitas yang menjelaskan bagaimana kekayaan bersih dalam perusahaan dapat digunakan untuk mencapai penjualan. Menurut Machfoedz (1994) dan Takarini dan Ekawati (2003) rumus *Net Worth to Sales* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NWS = \frac{\text{Net Worth}}{\text{Sales}}$$

Net Income to Net Worth (NIW)

Net Income to Net Worth termasuk didalam rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan antara efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) rumus *Net Income to Net Worth* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NIW = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}}$$

Net Income to Total Liabilities (NIL)

Net Income to Total Liabilities termasuk didalam rasio *leverage* yang menunjukkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) rumus *Net Income to Total Liabilities* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NIL = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Liabilities}}$$

Net Worth to Total Liabilities (NWL)

Net Worth to Total Liabilities termasuk didalam rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk membandingkan *net worth* dengan *total liabilities*, dimana nantinya dapat menunjukkan seberapa besar kekayaan bersih yang terdapat dalam perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Machfoedz (1994) rumus *Net Worth to Total Liabilities* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NWL = \frac{\text{Net Worth}}{\text{Total Liabilities}}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian regresi berganda. Pengujian regresi berganda dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + \beta_1\text{CFL} + \beta_2\text{WLF} + \beta_3\text{GPS} + \beta_4\text{NIS} + \beta_5\text{OIL} + \beta_6\text{NWS} + \beta_7\text{NIW} + \beta_8\text{NIL} + \beta_9\text{NWL} + e$$

Keterangan :

| | | |
|---------------------|---|---|
| Y | = | Perubahan laba |
| a | = | Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_9$ | = | Koefisien Regresi |
| CFL | = | <i>Cash flow to current liabilities</i> |
| WLF | = | <i>Net worth and total liabilities to fixed assets</i> |
| GPS | = | <i>Gross profit to sales</i> |
| NIS | = | <i>Net income to sales</i> |
| OIL | = | <i>Operating income to total liabilities</i> |
| NWS | = | <i>Net worth to sales</i> |
| NIW | = | <i>Net income to net worth</i> |
| NIL | = | <i>Net income to total liabilities</i> |
| NWL | = | <i>Net worth to total liabilities</i> |
| e | = | Standar eror / tingkat kesalahan penduga dalam penelitian |

Hasil dari analisis yang dihitung berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat ditentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila hasil dari analisis tersebut sama-sama mengalami kenaikan atau sama-sama turun atau searah, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah positif. Begitu juga

sebaliknya, apabila kenaikan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah negatif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006:57).

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69).

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006:61).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu struktur pendanaan, kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| PLB | 90 | -7.84 | 211.85 | 3.47 | 22.55 |
| CFL | 90 | -2.12 | 2.03 | .23 | .59 |
| WLF | 90 | 1.30 | 898.16 | 80.26 | 167.21 |
| GPS | 90 | -1.53 | .75 | .46 | .24 |
| NIS | 90 | -4.36 | .80 | .13 | .55 |
| OIL | 90 | -.18 | 2.36 | .19 | .29 |
| NWS | 90 | .90 | 388.09 | 9.60 | 41.04 |
| NIW | 90 | -.27 | .33 | .08 | .10 |
| NIL | 90 | -1.33 | 1.98 | .15 | .31 |
| NWL | 90 | .35 | 15.05 | 2.68 | 2.92 |
| Valid N (listwise) | 90 | | | | |

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 data. Variabel PLB (Perubahan Laba) memiliki nilai minimum sebesar -7,84. PLB maksimum memiliki nilai sebesar 211,85. Dari nilai minimum dan maksimum PLB tersebut maka rata-rata hitung (*mean*) diperoleh sebesar 3,47 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 22,55 yang artinya bahwa data semakin beragam (*heterogen*).

Variabel CFL (*Cash Flow to Current Liabilities*) memiliki nilai minimum sebesar -2,12. CFL maksimum memiliki nilai sebesar 2,03. Dari nilai minimum dan maksimum CFL menghasilkan nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,23 dengan Tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,59 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel WLF (*Net Worth And Total Liabilities To Fixed Assets*) memiliki nilai minimum sebesar 1,30. WLF maksimum memiliki nilai sebesar 898,16. Dari nilai minimum dan maksimum WLF menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 80,26 dengan Tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 167,21 yang artinya bahwa data semakin beragam (*heterogen*).

Variabel GPS (*Gross Profit To Sales*) memiliki nilai minimum sebesar -1,53. GPS maksimum memiliki nilai sebesar 0,75. Dari nilai minimum dan maksimum GPS menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,46 dengan Tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,24 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel NIS (*Net Income To Sales*) memiliki nilai minimum sebesar -4,36. NIS maksimum memiliki nilai sebesar 0,80. Dari nilai minimum dan maksimum NIS menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,13 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,55 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel OIL (*Operating Income To Sales*) memiliki nilai minimum sebesar -0,18. OIL maksimum memiliki nilai sebesar 2,36. Dari nilai minimum dan maksimum OIL menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,19 dengan Tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,29 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel NWS (*Net Worth To Sales*) memiliki nilai minimum sebesar 0,90. NWS maksimum memiliki nilai sebesar 388,09. Dari nilai minimum dan maksimum NWS menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 9,60 dengan Tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 41,04 yang artinya bahwa data semakin beragam (*heterogen*).

Variabel NIW (*Net Income To Net Worth*) memiliki nilai minimum sebesar -0,27. NIW maksimum memiliki nilai sebesar 0,33. Dari nilai minimum dan maksimum NIW menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,08 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,10 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel NIL (*Net Income To Total Liabilities*) memiliki nilai minimum sebesar -1,33. NIL maksimum memiliki nilai sebesar 1,98. Dari nilai minimum dan maksimum NIL menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,15 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 0,31 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Variabel NWL (*Net Worth To Total Liabilities*) memiliki nilai minimum sebesar 0,35. NWL maksimum. Dari nilai minimum dan maksimum NIL menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2,68 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 2,92 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam (*homogen*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *probabilty plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik

menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Sementara itu, untuk uji normalitas dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov- Smirnov Test*, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,15 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas adalah 0,15 yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai *VIF* semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,99. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 90 dan variabel independen sebanyak 9 sehingga berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui nilai *dl* = 1,44 dan *du* = 1,88 (pada tabel DW), serta nilai $(4-du) = 2,11$. Nilai 1,99 tersebut terletak diantara nilai *du* dan $(4-du)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Analisis Regresi Linier

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh rekapitulasi analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.20 | 2.52 | | -.08 | .93 |
| | CFL | .40 | .85 | .01 | .47 | .64 |
| | WLF | -.00 | .00 | -.03 | -1.44 | .15 |
| | GPS | -3.00 | 4.81 | -.03 | -.62 | .53 |
| | NIS | 7.27 | 2.34 | .17 | 3.10 | .00 |
| | OIL | 9.01 | 4.36 | .11 | 2.06 | .04 |
| | NWS | .55 | .01 | 1.00 | 43.25 | .00 |
| | NIW | -2.19 | 6.91 | -.01 | -.31 | .75 |
| | NIL | -10.05 | 3.96 | -.13 | -2.53 | .01 |
| | NWL | -.37 | .22 | -.04 | -1.64 | .10 |

a. Dependent Variable: PLB

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1CFL + \beta_2WLF + \beta_3GPS + \beta_4NIS + \beta_5OIL + \beta_6NWS + \beta_7NIW + \beta_8NIL + \beta_9NWL + e$$

$$PLB = -0,20 + 0,40CFL - 0,00WLF - 3,00GPS + 7,27NIS + 9,01OIL + 0,55NWS + 2,19NIW - 10,05NIL - 0,37NWL + e$$

Hasil Uji Hipotesis

Uji *goodness of fit*

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *goodness of fit* disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji *goodness of fit*

| ANOVA ^b | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|--------|------------------|
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | 43732.22 | 9 | 4859.13 | 254.88 | .00 ^a |
| Residual | 1525.11 | 80 | 19.06 | | |
| Total | 45257.34 | 89 | | | |

a. Dependent Variable: PLB

b. Predictors: (Constant), CFL, WLF, GPS, NIS, OIL, NWS, NIW, NIL, NWL

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 254.88 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba memenuhi kriteria fit (sesuai).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Uji ini mengidentifikasi apakah struktur pendanaan, kepemilikan manajerial dan interaksi antara struktur pendanaan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Uji t

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.20 | 2.52 | | -.08 | .93 |
| CFL | .40 | .85 | .01 | .47 | .64 |
| WLF | -.00 | .00 | -.03 | -1.44 | .15 |
| GPS | -3.00 | 4.81 | -.03 | -.62 | .53 |
| NIS | 7.27 | 2.34 | .17 | 3.10 | .00 |
| OIL | 9.01 | 4.36 | .11 | 2.06 | .04 |
| NWS | .55 | .01 | 1.00 | 43.25 | .00 |
| NIW | -2.19 | 6.91 | -.01 | -.31 | .75 |
| NIL | -10.05 | 3.96 | -.13 | -2.53 | .01 |
| NWL | -.37 | .22 | -.04 | -1.64 | .10 |

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Cash Flow to Current Liabilities (CFL)* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa CFL memiliki nilai t hitung sebesar 0,47 dan tingkat signifikansi sebesar 0,64, ini menunjukkan bahwa CFL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan penurunan rasio *cash flow* perusahaan-perusahaan yang menjadi sample penelitian, sehingga rasio perubahan *cash flow* menjadi rendah. Rasio ini menyangkut kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ternyata untuk hutang jangka pendek (satu tahun) memiliki pola pemanfaatan yang hampir sama dengan hutang jangka panjang (rasio *leverage*). Jadi hutang pada perusahaan belum tentu memberikan keuntungan kepada perusahaan tetapi juga dapat memberikan kerugian, jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Ketidakjelasan manfaat hutang inilah yang menyebabkan tidak signifikan antara perubahan rasio likuiditas terhadap perubahan laba.

Dengan tidak signifikannya rasio CFL terhadap perubahan laba, maka ada ketidakkonsistenan terhadap rasio ini dalam melihat perubahan laba dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, yang menyatakan bahwa variabel CFL berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2004) yang meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2004-2006, yang menyatakan bahwa variabel CFL berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, dimana hasil ini dikarenakan Kemampuan perputaran arus kas operasi yang tidak lancar sehingga tidak mampu membiayai hutang lancarnya dan membuat tidak adanya pengaruh terhadap perubahan laba.

2) Pengaruh *Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets (WLF)* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa WLF memiliki nilai t hitung sebesar -1,44 dan tingkat signifikansi sebesar 0,15, ini menunjukkan bahwa WLF tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan besarnya penggunaan *capital* yang dimiliki perusahaan belum banyak diinvestasikan, tetapi digunakan untuk meningkatkan *fixed assets*.

Rasio ini memanfaatkan dana pinjaman yang besar dengan kendali perusahaan dipegang oleh pemilik usaha. Dalam kaitan ini, apabila perusahaan sedang berada dalam iklim yang menguntungkan, maka keuntungan para pemilik akan meningkat tetapi sebaliknya dalam iklim usaha yang kurang menggembirakan menyebabkan kewajiban pembayaran bunga makin tinggi berarti memperbesar kerugian perusahaan (Simarmata, 1984, 240). Selain itu Pemanfaatan hutang perusahaan juga sangat penting. Jika hutang perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik maka perusahaan akan mampu menciptakan laba yang besar. Tetapi disatu sisi banyak juga perusahaan yang memiliki hutang, karena tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka laba perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan jumlah laba yang dihasilkan dari hutang tersebut lebih kecil dibandingkan dengan biaya bunga dan cicilan hutang. Ketidakjelasan manfaat hutang inilah yang menyebabkan tidak signifikan antara perubahan rasio *leverage* terhadap perubahan laba.

Dengan tidak signifikannya rasio WLF dalam memprediksi perubahan laba, maka ada ketidakkonsistenan terhadap rasio ini dalam melihat perubahan laba dimasa mendatang.

Hal ini dikarenakan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, yang menyatakan bahwa variabel WLF berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2004) yang meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2004-2006, yang menyatakan bahwa variabel WLF berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, dimana hasil ini dikarenakan ketika tidak adanya kejelasan penggunaan kekayaan perusahaan dan total hutang yang seharusnya dapat digunakan sebagai investasi berupa aset tetap sehingga menghasilkan laba untuk perusahaan tetapi jika tidak digunakan sebagai investasi berupa aset tetap maka akan membuat tidak adanya keuntungan yang diperoleh dan tidak adanya pengaruh pada perubahan laba.

Disisi lain, penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, yang menyatakan bahwa variabel WLF berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

3) Pengaruh *Gross Profit to Sales (GPS)* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa GPS memiliki nilai t hitung sebesar -0,62 dan tingkat signifikansi sebesar 0,53, ini menunjukkan bahwa GPS tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan cenderung mengalami penurunan, sehingga membuat rasio perubahan laba kotor menjadi rendah.

Dengan tidak signifikannya rasio GPS dalam memprediksi perubahan laba, maka ada ketidakkonsistenan terhadap rasio ini dalam melihat perubahan laba dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, yang menyatakan bahwa variabel GPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2004) yang meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2004-2006, yang menyatakan bahwa variabel GPS berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, hasil ini kemungkinan terjadi karena adanya penurunan pada penjualan sehingga gross profit yang dihasilkan juga mengalami penurunan, sementara itu ketika gross profit mengalami penurunan, maka tidak akan membuat perubahan laba naik, hal ini terjadi karena laba yang diperoleh belum secara keseluruhan.

4) Pengaruh *Net Income to Sale (NIS)* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NIS memiliki nilai t hitung sebesar 3,10 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00, ini menunjukkan bahwa NIS berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya *profit* yang diperoleh, maka laba masa yang akan datang juga akan tinggi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa adanya tingkat pengembalian yang baik dari hasil pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan melalui penjualan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, dan Wijayanti (2004) yang meneliti tentang

analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2004-2006 yang menyatakan bahwa variabel NIS berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

5) Pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* (OIL) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa OIL memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,06 dan tingkat signifikansi sebesar 0,04, ini menunjukkan bahwa OIL berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *operating income* yang dimiliki perusahaan dengan tingkat *total liabilities* konstan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Apabila hal ini terjadi, secara periode laba perusahaan pada masa yang akan datang diharapkan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, dan Wijayanti (2004) yang meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2004-2006 yang menyatakan bahwa variabel OIL berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

6) Pengaruh *Net Worth to Sales* (NWS) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NWS memiliki nilai *t* hitung sebesar 43,25 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00, ini menunjukkan bahwa NWS berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning* yang diperoleh perusahaan membuat perusahaan mampu untuk berinvestasi setelah menjamin *sales* pada periode pengamatan. Rasio NWS berhubungan dengan modal kerja. Modal kerja yang besar mampu menciptakan laba yang besar, sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian deviden yang besar pula.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta*, dan Nugroho dan Trinandari (2008) Peranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Kimia Dasar di Kawasan Kujang Cikampek Kabupaten Karawang yang memberikan bukti bahwa NWS mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba pada masa yang akan datang.

7) Pengaruh *Net Income to Net Worth* (NIW) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NIW memiliki nilai *t* hitung sebesar -0,31 dan tingkat signifikansi sebesar 0,75, ini menunjukkan bahwa NIW tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan cenderung mengalami penurunan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menambah *capital* pada periode waktu tertentu dan membuat laba perusahaan menjadi rendah pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994), dan Nugroho dan Trinandari (2008) yang berjudul *Peranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Kimia Dasar di Kawasan Kujang Cikampek Kabupaten Karawang* yang menunjukkan hasil bahwa NIW berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada masa yang akan datang.

8) Pengaruh *Net Income to Total Liabilities* (NIL) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NIL memiliki nilai t hitung sebesar -2,53 dan tingkat signifikansi sebesar 0,01, ini menunjukkan bahwa NIL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya *profit* yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan masih belum mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa adanya tingkat pengembalian yang kurang baik dari hasil pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan dengan bertambahnya investasi.

Hasil penelitian ini menolak penelitian yang telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang meneliti tentang *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia di Bursa Efek Jakarta* yang memberikan bukti bahwa NIL mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

9) Pengaruh *Net Worth to Total Liabilities* (NWL) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa NWL memiliki nilai t hitung sebesar -1,64 dan tingkat signifikansi sebesar 0,10, ini menunjukkan bahwa NWL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena *capital* yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membayar hutang dan mendanai investasi perusahaan, sehingga laba perusahaan akan menurun pada masa yang akan datang.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil uji koefisien determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .98 ^a | .96 | .96 | 4.36 |

a. Predictors: (Constant), CFL, WLF, GPS, NIS, OIL, NWS, NIW, NIL, NWL

b. Dependent Variable: PLB

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,96. Artinya sebesar 96,6% variabel independen yang terdiri dari *cash flow to current liabilities, net worth and total liabilities to fixed assets, gross profit to sales, net income to sales, operating income to total liabilities, net worth to sales, net income to net worth, net income to total liabilities, net worth to total liabilities* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu perubahan laba, sedangkan sisanya yaitu 3,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga rasio keuangan yaitu *net income to sales* (NIS), *operating income to total liabilities* (OIL), dan *net worth to sales* (NWS) dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba.

2. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa terdapat enam rasio keuangan yaitu *cash flow to current liabilities* (CFL), *net worth and total liabilities to fixed assets* (WLF), *gross profit to sales* (GPS), *net income to net worth* (NIW), *net income to total liabilities* (NIL) dan *net worth to total liabilities* (NWL) tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba.
3. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 96,6% yang berarti bahwa kontribusi dari variabel independen yang terdiri dari *cash flow to current liabilities*, *net worth and total liabilities to fixed assets*, *gross profit to sales*, *net income to sales*, *operating income to total liabilities*, *net worth to sales*, *net income to net worth*, *net income to total liabilities*, *net worth to total liabilities* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu perubahan laba, sedangkan sisanya yaitu 3,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model regresi dalam penelitian.
4. Hasil uji *goodness of fit* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan real estate dan property dengan periode pengamatan 2011-2012 (selama 2 tahun) dan data perubahan rasio keuangannya adalah 2 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat mengeneralisasi semua jenis industri dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan *size effect*. Ukuran perusahaan mungkin dapat digunakan untuk mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaiknya penelitian selanjutnya ikut mempertimbangkan *size effect*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bukan hanya faktor mikro ekonomi saja, tetapi kemungkinan faktor makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, subsidi pemerintah dan sebagainya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, sebaiknya penelitian selanjutnya ikut mempertimbangkan faktor ekonomi seperti inflasi dalam memprediksi perubahan laba yang menggunakan rasio keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E dan J. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management*. 12th Edition, Houston, Brigham.
- Chariri, A dan I. Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fuad dan Rustam. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, M. M dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMPYKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kusuma, H. 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8(1): 1-12.
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia. *Kelola*. 3: 114-137.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. BPF. Yogyakarta.

- Nugroho, E. S. dan Trinandari. 2008. Peranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Kimia Dasar di Kawasan Kujang Cikampek Kabupaten Karawang. *Solusi*. 5(8): 32-45.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sari, R. C. dan Zuhrohtun. 2006. Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham : Uji Liquidation Option Hypothesis. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Simarmata, D. J. A. 1984. *Pendekatan System dalam Analisa Proyek, Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta. PT Gramedia.
- Suhardito, B. S., J. A. Irot, dan L. D. Wahyuni. 2000. Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT Bursa Efek Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi*. sesi kedua.
- Suwarno, A. E. 2004. Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 3(2).
- Takarini, N dan E, Ekawati. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia. *Ventura*. 6(3): 253-270. Desember.
- Usman, B. 2003. Analisis Ratio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. 3(1). April.
- Werdiningsih, S dan H. Jogiyanto. 1998. Pengaruh Klasifikasi Komponen Laba Terhadap Kemampuan Prediksi laba. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Sesi 1.
- Wijayanti, W. D. 2008. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan yang Listing di Jakarta Islamic Index Periode 2004-2006. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Wolk et all. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.
- Zainuddin dan H. Jogiyanto. 1999. Manfaat Rasio-Rasio Keuangan dalam Mempredikasi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Januari.

